

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Pada bab II ini, terdapat pembahasan mengenai dasar-dasar variabel dalam penelitian, khususnya mengenai penggunaan model pembelajaran *hypnoteaching* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Isi bab ini meliputi pengertian metode pembelajaran *hypnoteaching*, tujuan, karakteristik, prinsip, langkah-langkah, serta keunggulan dan kelemahan metode pembelajaran *hypnoteaching*. Selain itu, bab ini juga membahas hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel yang diteliti, kerangka pemikiran, asumsi, dan hipotesis penelitian.

1. Keterampilan Menulis Cerita Inspiratif

a. Pengertian Menulis Cerita Inspiratif

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang penting bagi siswa. Berbagai ahli telah memberikan pengertian mengenai menulis. Abbas (2006, hlm. 125) menyatakan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan untuk menyampaikan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada orang lain melalui tulisan. Untuk mencapai ketepatan dalam menyampaikan gagasan, penggunaan bahasa, kosakata, tata bahasa, dan ejaan haruslah tepat. Sementara itu, Tarigan (2008, hlm. 3) mendefinisikan keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif, digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara tidak langsung dan tanpa tatap muka. Menurut Nurgiyantoro (2001, hlm. 273), menulis adalah suatu aktivitas untuk mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Armariena (2016, hlm. 36) juga mengemukakan, Menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif yang memerlukan kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa. Menulis berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ide dan emosi dengan cara yang jelas, lancar, dan efektif, di mana pikiran, keinginan, dan mimpi diungkapkan

menggunakan simbol-simbol yang efektif dan sesuai dengan aturan tata Bahasa.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan menyampaikan gagasan, pendapat, dan perasaan melalui tulisan. Ini merupakan keterampilan berbahasa produktif dan ekspresif, yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain tanpa tatap muka. Penting untuk memperhatikan ketepatan dalam penggunaan bahasa, kosakata, tata bahasa, dan ejaan. Menulis juga merupakan aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa, memerlukan keterampilan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa. Melalui menulis, ide dan emosi disampaikan secara jelas, lancar, dan efektif menggunakan simbol-simbol yang sesuai dengan aturan tata bahasa. Keterampilan menulis penting bagi siswa untuk berkomunikasi dan menyampaikan ide dengan baik melalui tulisan.

Menurut Kosasih dan Kurniawan (2018, hlm. 272), cerita inspiratif adalah jenis teks narasi yang memberikan inspirasi dan teladan kepada banyak orang. Teks ini bertujuan untuk mendorong seseorang untuk berbuat kebaikan, karena mengandung cerita-cerita yang menginspirasi. Cerita semacam ini juga dikenal dengan istilah "cerita keteladanan" atau "cerita penuh hikmah". Di sisi lain, Nurgiyantoto (2013, hlm. 30) mendefinisikan cerita inspiratif sebagai ekspresi dalam bentuk teks naratif yang dapat mengekspresikan berbagai emosi, seperti kesedihan, kebahagiaan, kekecewaan, atau semangat. Tujuan dari cerita inspiratif ini adalah untuk membangun semangat pembaca. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari kedua definisi tersebut bahwa teks cerita inspiratif adalah jenis teks yang mengisahkan tindakan baik seseorang, sehingga menginspirasi pembacanya dan membangkitkan beragam ekspresi emosi, serta semangat setelah membaca cerita tersebut.

Kemudian, Simanjuntak dan Sitohang (2019, hlm. 8) menyatakan bahwa teks cerita inspiratif adalah bagian dari kurikulum 2013 yang mengandung pengajaran tentang kehidupan, baik berasal dari imajinasi pengarang maupun kisah nyata seorang tokoh. Selanjutnya, Hidayah (2019, hlm. 80) mendefinisikan teks cerita inspiratif sebagai cerita yang melatih imajinasi,

menghibur, menjadi media perenungan nilai pendidikan, menginspirasi sikap, dan keinginan peserta didik. Setelah itu, Rahayu dkk (2020) berpendapat bahwa teks cerita inspiratif adalah cerita yang ditulis untuk membagikan pengalaman seorang tokoh dengan tujuan memotivasi dan menginspirasi orang lain untuk melakukan kebaikan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa teks cerita inspiratif adalah teks narasi yang berisi cerita tentang keteladanan, baik berdasarkan imajinasi pengarang maupun kisah nyata tokoh, yang ditulis dengan tujuan memengaruhi pembaca atau pendengarnya dengan pesan positif dan inspiratif.

b. Ciri-ciri Teks Cerita Inspiratif

Nurfajar (2018, hlm. 9) membagi ciri teks cerita inspiratif menjadi dua, yaitu isi cerita dan bahasa yang digunakan, yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Arianti (2019, hlm. 78) menyatakan lima ciri teks cerita inspiratif, termasuk cerita yang singkat, mampu menggugah simpati, peduli, dan empati, memilih kata-kata yang menyentuh hati, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta berasal dari pengalaman nyata atau cerita motivasi seseorang atau bahkan binatang. Sejalan dengan itu, Aritonang (2020, hlm. 45) juga membagi lima ciri teks cerita inspiratif, termasuk cerita yang sistematis dan tidak terlalu panjang, ide cerita yang berhubungan dengan peristiwa di masyarakat, judul cerita yang menarik, mengandung empati, simpati, kepedulian, dan motivasi, serta menyampaikan pesan implisit dengan kata-kata yang menyentuh hati.

Kemudian Rahayu, dkk (2020, hlm. 9) menambahkan ciri teks cerita inspiratif, yaitu menggunakan tema cerita yang berkaitan dengan ajaran dan semangat hidup, serta ajakan kebaikan. Selanjutnya, Fitriya dan Pujianto (2020) menyatakan ciri sederhana teks cerita inspiratif, termasuk berisi kisah nyata, memiliki tema, judul, alur, bersifat naratif, dan ada tokoh yang diceritakan. Berbeda dengan lainnya, Muslikhah (2020, hlm. 10) mengemukakan ciri teks cerita inspiratif yang lebih luas, yaitu menginspirasi dengan lima struktur teks (orientasi, komplikasi peristiwa, komplikasi,

resolusi, dan koda), tema yang spesifik dengan alur tertentu, bersifat naratif dan memiliki pesan, serta menjadikan karakter nyata atau fiksi sebagai panutan bagi pembaca.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri teks cerita inspiratif meliputi cerita yang singkat, bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, bersifat naratif, membangkitkan rasa empati, peduli, dan simpati pembaca, serta isi cerita dapat berupa kisah nyata atau rekaan pengarang tentang seseorang tokoh bahkan binatang.

c. Struktur Teks Cerita Inspiratif

Artati (2019, hlm. 11) mengklasifikasikan teks cerita inspiratif menjadi empat bagian dalam strukturnya.

- a. Bagian orientasi yang berisi latar belakang peristiwa, pengenalan tokoh dan karakter mereka, serta informasi tentang waktu dan tempat cerita.
- b. Bagian komplikasi yang juga disebut sebagai krisis, di mana tokoh mengalami konflik. Bagian ini berisi peristiwa yang ganjil, unik, atau tidak biasa terjadi.
- c. Bagian resolusi adalah tahap pemecahan masalah yang melibatkan penyelesaian krisis dan mencapai bagian klimaks cerita.
- d. Bagian koda sebagai bagian akhir dari teks cerita inspiratif. Koda dapat berupa pertanyaan kesimpulan atas peristiwa yang diceritakan atau pesan moral yang disampaikan langsung dalam teks.

Di sisi lain, Aeni (2020, hlm. 90) mengklasifikasikan struktur teks cerita inspiratif menjadi tiga bagian. Pertama, pendahuluan yang berisi situasi yang menghasilkan perbuatan berkelanjutan. Kedua, bagian perkembangan yang mengandung konflik-konflik yang tercipta hingga mencapai klimaks cerita. Terakhir, bagian penutup yang berisi solusi dan pemecahan masalah terkait konflik yang dihadapi pada bagian perkembangan. Pangaribuan (2020) membagi struktur teks cerita inspiratif menjadi beberapa bagian, yaitu orientasi, rangkaian peristiwa, komplikasi, resolusi, dan koda.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa teks cerita inspiratif terdiri atas empat struktur utama yang meliputi orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Struktur-struktur ini saling melengkapi dan mengandung bagian-bagian penting yang penuh makna dalam mengisahkan cerita inspiratif.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Inspiratif

Teks cerita inspiratif menggunakan bahasa sehari-hari yang serupa dengan cerpen. Teks ini memiliki ciri-ciri berikut:

- a. Menggunakan ungkapan-ungkapan dengan nada saran atau persuasif, seperti "hendaknya", "sebaiknya", "jangan", dan lain sebagainya.
- b. Menggunakan kata kerja yang menggambarkan tindakan, seperti "mengembara", "memberi", "menggapai-gapai", "melompat", "berjalan", "berlari", "menipu", "bermusyawarah", "menasihati", "mengusulkan", dan lain sebagainya.
- c. Menggunakan kata kerja yang menggambarkan pemikiran atau perasaan tokoh-tokohnya.
- d. Menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokoh-tokohnya, seperti "bingung", "lapar", "kecewa", "sedih", "sombong", dan lain sebagainya.
- e. Menggunakan kata ganti orang pertama dan ketiga, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak.
- f. Menggunakan dialog, yaitu percakapan antara tokoh-tokoh dalam cerita.

Dengan ciri-ciri tersebut, teks cerita inspiratif menjadi lebih menarik dan bisa menghadirkan kisah yang menginspirasi pembaca dengan bahasa yang mudah dipahami dan mendekatkan diri kepada para tokoh dalam cerita.

e. Langkah-langkah Menyusun Teks Cerita Inspiratif

Dalam menyusun teks cerita inspiratif yang menarik dan mengandung pesan motivasi, terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan agar teks yang dihasilkan menjadi maksimal. Menurut Artati (2019), langkah-langkah tersebut meliputi:

- a) Mengamati lingkungan sekitar untuk mendapatkan inspirasi dari peristiwa atau tokoh di sekitar kita.
- b) Menentukan tema cerita inspiratif yang ingin disampaikan dalam teks.
- c) Membuat narasi dengan mengacu pada struktur teks cerita inspiratif, yaitu orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda.
- d) Membuat cerita yang menginspirasi pembaca dengan menyajikan kisah yang memotivasi dan memiliki pesan yang positif.
- e) Menentukan judul teks sesuai dengan garis besar cerita yang telah dibuat.

Aritonang (2020, hlm. 26) juga menyatakan langkah-langkah dalam menyusun teks cerita inspiratif, yang meliputi:

- a) Mengidentifikasi sasaran dengan mengamati lingkungan sekitar untuk menemukan inspirasi dari peristiwa atau tokoh.
- b) Mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan untuk menyusun cerita.
- c) Menyusun kerangka cerita dengan menghasilkan simpulan, menemukan judul sesuai simpulan, melengkapi struktur dan aspek kebahasaannya, serta mengembangkan kerangka cerita dengan lengkap.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan ada empat langkah dalam menyusun teks cerita inspiratif, yaitu menentukan tema dan tokoh, mengumpulkan data, menyusun kerangka cerita, dan mengembangkan kerangka sehingga menjadi cerita inspiratif yang utuh. Setiap langkah ini sangat penting untuk menciptakan teks yang sesuai dengan ciri-ciri cerita inspiratif.

2. Metode Pembelajaran *Hypnoteaching*

a. Pengertian Metode *Hypnoteaching*

Hypnoteaching ialah pembelajaran yang menggunakan pikiran bawah sadar, *hypnoteaching* ini terdiri dari dua suku kata, yakni *hypno* dan *teaching*. Sebagaimana Heriyanto Nurcahyono (2012, hlm. 75) mengemukakan bahwa, secara harfiah Istilah "*hypnoteaching*" menggabungkan konsep *hipnosis*

dengan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa menghipnotis seseorang adalah sejenis komunikasi yang memanfaatkan pikiran bawah sadar mereka dimana peserta didik dituntut untuk menggunakan pikiran bawah sadar mereka dalam menemukan ide saat akan menulis teks inspiratif.

Sejalan dengan itu, Webe (2010, hlm.35) mengemukakan bahwa, Istilah *hypnosis* merujuk pada prosesnya, sementara hipnotisme mengacu pada cabang ilmunya, dan hipnotis merujuk pada pelakunya. Dalam buku berjudul "*Hypnosis in Teaching: Cara Dahsyat Mendidik & Mengajar*", dijelaskan bahwa hipnosis adalah kondisi di mana seseorang cenderung lebih menerima sugesti dan terjadi fenomena trans akibat tidurnya sistem saraf atau tidurnya pikiran bawah sadar seseorang.

Selain itu, Hakim (2010, hlm.3) juga mengemukakan, *Hypnoteaching* ialah teknik dan seni dalam mengajar yang melibatkan sugesti-sugesti positif dengan cara merubah cara berpikir otak menjadi lebih kreatif. lebih lanjut, Setiadi (2018, hlm. 21) menyatakan bahwa melalui penerapan sugesti-sugesti, diharapkan peserta didik dapat menyadari potensi luar biasa yang belum mereka aplikasikan dalam pembelajaran. *Hypnoteaching* berusaha menggunakan alam bawah sadar untuk mengubah pemikiran individu dan mengatur perilaku sesuai keinginan, seperti semangat, keberanian, minat, dan sebagainya. *Hypnoteaching* merupakan cara komunikasi yang bertujuan untuk menjelajahi alam bawah sadar peserta didik sehingga mereka lebih semangat, menerima sugesti, fokus, dan rileks dalam memperoleh materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sank (2015, hlm. 110) juga menjelaskan bahwa teknik ini aman, nyaman, dan bebas dari unsur-unsur klenik atau mistik. Berdasarkan penjelasan mengenai *hypnoteaching* di atas, dapat disimpulkan bahwa *hypnoteaching* adalah gabungan pengajaran yang melibatkan pikiran sadar dan bawah sadar untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik dan mempengaruhi hasil belajar secara positif.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode *hypnoteaching* ialah kegiatan yang dilakukan pengajar melalui cara memasuki alam bawah sadar mereka guna untuk mencapai pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode ini,

yang menggunakan strategi ini diharapkan dapat menghasilkan wawasan mereka sendiri ke dalam materi pelajaran dengan mengikuti petunjuk yang diberikan guru. Pengajar memfasilitasi pembelajaran siswa dengan menjadi penyalur dorongan intrinsik. Peserta didik dapat memiliki pemahaman yang lebih menyeluruh tentang materi dengan mengambil peran aktif dalam proses penemuan solusi *hypnoteaching*. Menggunakan *hypnoteaching* untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa dalam pelajaran mereka dapat membantu mereka mendalami pelajaran mereka dan menemukan apa yang sebenarnya penting. Peserta didik diberi kesempatan untuk melibatkan pikiran bawah sadar mereka dalam proses pembelajaran.

b. Karakteristik Metode *Hypnoteaching*

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan dan meningkatkan kreativitas peserta didik adalah teknik *hypnoteaching*. Secara teori, ada dua jenis konsep yang memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan seseorang, baik itu guru maupun peserta didik. Keputusan dan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi mental ini. Proses mental yang disengaja dan otomatis ada. Proses mental yang terakhir ini sering disebut sebagai "alam bawah sadar", sedangkan proses mental yang pertama biasanya dijuluki sebagai "alam sadar". Pikiran sadar memberikan kontribusi sekitar 12% pada kehidupan kita dan memiliki pengaruh maksimal 88%. Pada kenyataannya, ada banyak dampak timbal balik dan kerja sama yang cepat antara pikiran sadar dan bawah sadar Anda. Proses mental yang tersembunyi ini terjadi selama kondisi gelombang otak theta dan alfa. Keadaan alfa adalah keadaan yang serius, tenang, refleksi, santai, dan jujur.

c. Langkah-Langkah Metode *Hypnoteaching*

Metode *hypnoteaching* merupakan metode yang cukup asing bagi sebagian orang, maka dari itu metode ini memerlukan langkah-langkah khusus, diantaranya:

1. Niat dan motivasi

Niat merupakan bagian paling awal pada saat akan memulai suatu kegiatan, begitupun dengan kegiatan pembelajaran, maka dari itu niat menjadi bagian paling awal saat akan melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *hypnoteaching*. Berdampingan dengan niat peserta didik juga harus mempunyai motivasi saat akan memulai pembelajaran, terutama pembelajaran menggunakan metode *hypnoteaching*.

2. *Pacing*

Mengatur sikap, gerak tubuh, kata-kata, dan gelombang otak seseorang dalam hubungannya dengan individu atau peserta didik lainnya *pacing*. Karena, pada umumnya, orang memiliki kecenderungan atau preferensi untuk bersosialisasi dengan teman yang memiliki kepribadian yang sama, agar merasa nyaman saat berada di tengah-tengah teman seperti itu. Dengan kenyamanan tersebut, otak akan mengeluarkan gelombang yang sama, nantinya setiap gelombang yang dikeluarkan oleh orang tersebut akan diserap dengan baik. Adapun beberapa cara untuk melakukan *pacing* terhadap peserta didik:

- a) Memilih tempat duduk yang nyaman sesuai keinginan peserta didik;
- b) Menggunakan bahasa-bahasa yang sering digunakan siswa saat berbicara dengan teman sebayanya, jika memungkinkan gunakanlah bahasa gaul;
- c) Melakukan gerak dan mimik yang sesuai dengan topik pembahasan.
- d) Menghubungkan topik pembelajaran dengan pembahasan yang sedang marak dibahas;
- e) Tidak monoton, selalu mengikuti *trend* remaja.

3. *Leading*

Leading memiliki arti sebagai seorang pemimpin atau mengarahkan sesuatu. *Leading* ini dilakukan setelah proses *pacing* diterapkan. Hal ini dilakukan agar ketika guru menyampaikan kata yang berisi arahan atau perintah, peserta didik akan dengan mudah menerimanya karena sudah merasa nyaman terhadap pembelajaran yang diadakan.

4. Gunakan Kata Positif

Pengoperasian pikiran bawah sadar, yang ragu-ragu untuk menyerap kata-kata negatif, dapat diselaraskan dengan penggunaan kata-kata positif

melalui pilihan kata yang tepat. Dialog yang terjadi di ruang kelas diharuskan menggunakan bahasa yang positif. Kata-kata yang diucapkan oleh pengajar akan memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan psikis murid. Kata-kata yang dikeluarkan oleh guru dengan menggunakan bahasa yang positif akan jauh lebih mudah menyerap kepada peserta didik, baik materi ataupun yang lainnya. Kalimat tersebut bisa saja berupa ajakan ataupun larangan. Berikan Pujian. Pujian merupakan pencapaian untuk peningkatan harga diri dari kebanyakan orang. Maka dari itu, sebagian orang akan merasa lebih bersemangat ketika ia sudah mendapatkan pujian dari orang-orang terdekatnya.

4. *Modeling*

Modeling adalah praktik memberikan contoh kepada para peserta didik, baik dalam bentuk kata-kata maupun tindakan. Pemodelan adalah kunci keberhasilan penggunaan pendekatan *hypnoteaching* dalam situasi ini. Setelah para peserta didik membangun tingkat kepercayaan dengan instruktur mereka dan dapat berkomunikasi secara terbuka dengannya, instruktur berada dalam posisi untuk memastikan bahwa ia akan terus dilihat sebagai figur otoritas yang dapat diandalkan dengan mempertahankan perilaku yang sesuai dengan pelajaran yang ia berikan

d. **Kelebihan dan Kekurangan Metode *Hypnoteaching***

a. Kelebihan Metode *Hypnoteaching*:

1. Peserta didik dapat mengembangkan minat dan potensi sesuai dengan kemampuan mereka.
2. Guru dapat menciptakan variasi dalam proses pembelajaran agar tidak membosankan bagi peserta didik.
3. Proses pembelajaran yang beragam dapat menghindari kebosanan bagi peserta didik.
4. Interaksi antara guru dan peserta didik terjalin dengan baik.
5. Materi yang disajikan mampu menarik perhatian peserta didik.
6. Materi pembelajaran mudah dipahami sehingga meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

7. Terdapat pemberian keterampilan selama proses pembelajaran.
8. Proses pembelajaran dilakukan secara aktif.
9. Peserta didik dapat berimajinasi dan berpikir kreatif.
10. Dengan tidak mengandalkan hafalan, peserta didik dapat menyerap materi dengan cepat dan dalam jangka waktu yang lama.
11. Guru dapat melakukan pemantauan yang lebih intensif terhadap peserta didik.
12. Atmosfer pembelajaran yang rileks dan menyenangkan membuat peserta didik merasa senang dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

b. Selain itu, terdapat beberapa kelemahan dari metode *hypnoteaching*, antara lain:

1. Kesulitan bagi guru untuk memberikan perhatian individu kepada setiap peserta didik dalam kelas yang banyak.
2. Guru perlu belajar dan berlatih dalam menerapkan metode *hypnoteaching*.
3. Metode *hypnoteaching* masih tergolong baru dan belum banyak digunakan oleh guru di Indonesia.
4. Keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah yang dapat mendukung penerapan metode *hypnoteaching* (Yustisia, 2012, hlm. 83).

Melihat penjelasan mengenai kekurangan metode *hypnoteaching*, guru memiliki peran sentral dalam pelaksanaan metode ini. Oleh karena itu, untuk mengurangi kelemahan tersebut, guru perlu belajar dan berlatih secara intensif agar dapat mengoptimalkan penggunaan metode *hypnoteaching*. Bagi guru yang masih baru mengenal metode ini, diharapkan mereka menyadari tanggung jawab mereka dan memiliki kesadaran dalam menerapkannya. Metode *hypnoteaching* menekankan unsur psikologi, sehingga guru perlu memiliki kestabilan jiwa yang tercermin dalam bahasa lisan yang penuh motivasi, bahasa tubuh yang energik, dan penampilan yang nyaman bagi peserta didik. Untuk menjadi figur yang berpengaruh, penting bagi guru untuk memperkuat diri mereka sendiri. Dalam hal ini, melakukan dzikrullah secara rutin akan membantu memperkuat pribadi guru dan menciptakan aura yang menarik.

Selain itu, penguasaan materi pembelajaran juga menjadi hal yang tidak kalah penting. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi agar dapat menyampaikannya dengan percaya diri. Ketidaktahuannya akan mengurangi rasa percaya diri dan mempengaruhi penerimaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, untuk mengatasi jumlah murid yang banyak dan sulit dijangkau satu per satu, metode *hypnoteaching* dapat dikombinasikan dengan metode lain yang dapat membuat kelas yang padat menjadi hidup dalam pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini disajikan beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dilakukan oleh penulis:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agfie dkk. (2019) yang berjudul “Hubungan Kemampuan Penalaran Matematis dan Motivasi Belajar Peserta didik SMK Melalui Model Pembelajaran” Sampel penelitian ini ialah peserta didik kelas XI SMK Marhas Margahayu. Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis instrumen untuk mengumpulkan data, yaitu tes kemampuan penalaran matematis dan angket motivasi belajar peserta didik. Hasil penelitian pada kelas kontrol, terdapat beberapa perbedaan nilai rata-rata hasil posttest yang dimana $0,196 \geq 0,05$, maka H_0 diterima menunjukkan bahwa metode pembelajaran *hypnoteaching* ini dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menemukan ide-ide baru. Sedangkan, pada kelas eksperimen hasil perhitungan uji perbedaan nilai rata-rata posttest memiliki signifikansi uji Kolmogorov $0,113 \geq$ yang menunjukkan pembelajaran *hypnoteaching* dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran peserta didik secara signifikan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Melisa yang berjudul “Metode Pembelajaran *Hypnoteaching* Melalui *Mind Mapping* Dalam Pembelajaran Sejarah” Subjek dalam penelitian ini adalah 41 peserta didik kelas XI di SMA PGRI 6 Banjarmasin. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan diantaranya ialah, guru kurang mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga

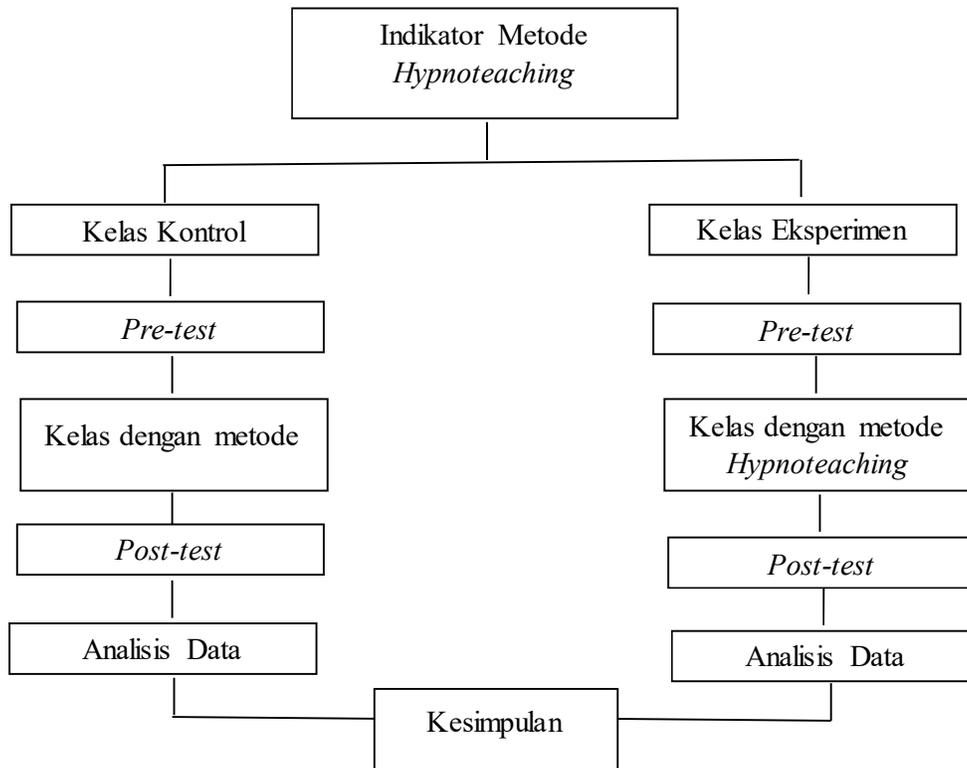
menyebabkan pembelajaran menjadi terasa sangat monoton. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran *hypnoteaching* dapat mengembangkan kreativitas peserta didik terutama pada indikator interpretasi, analisis, dan evaluasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Abwarhm dkk (2017) yang berjudul “Menciptakan Pembelajaran Efektif Melalui *Hypnoteaching*”. Ada beberapa permasalahan yang ditemukan diantaranya ialah pembelajaran di kelas dinilai kurang efektif yang menyebabkan Setelah memperhatikan masalah yang dihadapi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan mudah, menyenangkan, dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mencapai pembelajaran yang efektif adalah metode *hypnoteaching*. Metode ini melibatkan penggunaan teknik komunikasi yang persuasif dan sugestif oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan tujuan agar peserta didik dapat dengan mudah memahami materi tersebut..

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Unaradjan (2019, hlm. 92), Kerangka konseptual merupakan landasan konseptual yang akan menjadi dasar konseptual dari kegiatan penelitian yang akan dilakukan, yang terdiri dari perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan studi literatur. Di sisi lain, kerangka pemikiran merupakan gagasan tentang teori yang dihubungkan dengan aspek-aspek yang telah diakui sebagai hal yang signifikan terhadap kesulitan penelitian, seperti yang dinyatakan oleh Noor (2016, hlm. 76). Selain itu, Nizamuddin dkk. (2021, hal. 90) Para peneliti menggunakan kerangka kerja untuk menilai asumsi, rencana, dan argumen mereka sebelum melanjutkan penelitian. Kesimpulan berikut mengenai kerangka kerja dapat dibuat dari uraian teoritis di atas: Merupakan tujuan peneliti untuk mengevaluasi rencana yang menyangkut asumsi tentang arah penelitian yang akan dilakukan, dan kerangka kerja adalah gagasan yang mengintegrasikan teori dengan fakta, observasi, dan tinjauan pustaka untuk

mencapai tujuan ini. Hal ini dapat disimpulkan dari fakta bahwa kerangka kerja menggabungkan teori dengan fakta, observasi, dan tinjauan pustaka:



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi Penelitian

Djojuroto kinayati & M.L.A Sumayati mengemukakan bahwa, Asumsi adalah anggapan mendasar tentang realitas yang harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian empiris. Asumsi-asumsi mendasar ini berpotensi mempengaruhi bagaimana peneliti melihat sebuah fenomena serta proses penelitian secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan setiap penelitian pasti memiliki metodologi yang unik, yang menghasilkan asumsi-asumsi dasar yang unik pula untuk penelitian tersebut.

- 1) Peneliti telah menyelesaikan beberapa mata kuliah yang berkaitan dengan pengembangan kepribadian. Mata kuliah yang telah diselesaikan meliputi Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu, peneliti juga telah mengambil mata kuliah keahlian berkarya, seperti analisis kesulitan membaca dan strategi belajar

mengajar bahasa Indonesia. Selain itu, peneliti juga telah menyelesaikan mata kuliah berkehidupan bermasyarakat, seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN), Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), dan *Microteaching*.

2) Pembelajaran mengenai keterampilan menulis pada peserta didik SMP kelas IX

3) Metode *Hypnoteaching* memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks inspiratif. Berdasarkan asumsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, peneliti berhasil merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran dengan menggunakan metode *Hypnoteaching* dalam konteks pembelajaran menulis teks inspiratif bagi peserta didik SMP. Peneliti mampu mengimplementasikan metode ini secara efektif dan berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks inspiratif melalui pendekatan *Hypnoteaching*.

2. Hipotesis Penelitian

Ho: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan peserta didik dalam menulis teks inspiratif sebelum dan sesudah menggunakan metode *hypnoteaching*.

Ha: terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan peserta didik dalam menulis teks inspiratif sebelum dan sesudah menggunakan metode *hypnoteaching*.